



LITERATURE REVIEW TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) OLEH TENAGA KESEHATAN DAN KELUARGA PASIEN DALAM TATALAKSANA PASIEN TB DI RUMAH SAKIT

Desi Fitriyanti¹, Herniza², Siti Rahmalia³

^{1,2} Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

³ Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

desifitriyanti2605@gmail.com, sitirahmalia@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar di rumah sakit, terutama bagi tenaga kesehatan dan keluarga pasien yang sering berinteraksi dengan penderita. Salah satu cara penting untuk mencegah penularan penyakit ini adalah dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Namun, tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD masih berbeda-beda antara satu individu dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dan keluarga pasien dalam penggunaan APD selama perawatan pasien TB di rumah sakit. Kajian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan naratif berdasarkan tujuh artikel yang terbit antara tahun 2020–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, budaya keselamatan di rumah sakit, dan dukungan keluarga. Beberapa hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan fasilitas, ketidaknyamanan saat memakai APD, dan adanya stigma terhadap TB. Untuk meningkatkan kepatuhan, perlu dilakukan edukasi yang berkelanjutan, pengawasan yang konsisten, serta pembentukan budaya keselamatan di tempat kerja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan dalam penggunaan APD merupakan langkah penting untuk mencegah penularan TB di rumah sakit. Diharapkan kepada tenaga kesehatan melakukan pelatihan dan simulasi cara memakai dan melepas APD dengan benar. Diharapkan kepada pihak rumah sakit agar memberikan edukasi atau informasi singkat dan jelas tentang tata cara penanggulangan TB dan pentingnya penggunaan APD.

Kata kunci: *Kepatuhan, Alat Pelindung Diri, Tenaga Kesehatan, Keluarga Pasien, Tuberkulosis*

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a major public health concern, particularly in hospital settings where healthcare workers and patients' families are at risk of exposure. The consistent use of Personal Protective Equipment (PPE) is crucial in preventing TB transmission; however, compliance levels among healthcare workers and their families still vary. This study aims to review and identify the factors influencing PPE compliance among healthcare workers and patients' families in the management of TB patients in hospitals. This research used a narrative literature review approach, analyzing seven relevant articles published between 2020 and 2025. The findings reveal that compliance is influenced by several factors, including knowledge, attitude, PPE availability, safety culture within healthcare facilities, and family support. The main barriers to compliance include limited access to PPE, discomfort during use, and social stigma associated with TB. Continuous education, regular supervision, and the establishment of a strong safety culture are essential to improve PPE compliance among healthcare workers and families. Overall, the study highlights that adherence to PPE use is a key component in preventing TB transmission and ensuring safer healthcare environments.

Keywords: *Compliance, Personal Protective Equipment, Healthcare Workers, Patient Family, Tuberculosis*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Perum. Permata Bening tahap VI blok M5 Pekanbaru

Email : desifitriyanti2605@gmail.com

Phone : 082170304403

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia, termasuk di Indonesia, yang menempati peringkat tinggi dalam beban TB global. Penularan TB umumnya terjadi melalui droplet atau udara yang terkontaminasi *Mycobacterium tuberculosis*, sehingga menimbulkan risiko tinggi bagi tenaga kesehatan maupun keluarga pasien yang mendampingi selama proses perawatan di rumah sakit. Oleh karena itu, pencegahan dan pengendalian infeksi menjadi aspek yang sangat penting dalam tatalaksana pasien TB di fasilitas pelayanan kesehatan (Ramdhani et al., 2022). Upaya pencegahan dan pengendalian infeksi tersebut tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas atau kebijakan rumah sakit, tetapi juga pada perilaku dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan langkah-langkah proteksi diri, termasuk penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara benar dan konsisten.

Kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting, khususnya dalam tatalaksana pasien tuberkulosis (TB) di rumah sakit. TB adalah penyakit menular yang memerlukan tindakan pencegahan ketat untuk melindungi kesehatan tenaga kesehatan dan mencegah penyebaran infeksi kepada pasien dan masyarakat. Berbagai faktor mempengaruhi tingkat kepatuhan ini, termasuk pengetahuan, sikap, dan praktik tenaga kesehatan terkait penggunaan APD, serta kendala yang dihadapi di lingkungan kerja. (World Health Organization, 2023).

Angka kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Propinsi Riau pada triwulan II tahun 2025 adalah 95,76%. Ini belum mencapai target yaitu 100%. Hasil identifikasi ditemukan petugas tidak mengganti sarung tangan setelah tindakan yang pertama ke pasien lainnya. APD petugas belum sesuai indikasi tindakan yang terpapar dengan cairan tubuh pasien terutama mahasiswa yang praktik di pelayanan, sering memakai APD yang tidak sesuai indikasi (Tim Mutu RSUD AA, 2025).

Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD adalah tingkat pengetahuan dan kesadaran tenaga kesehatan tentang pentingnya penggunaan APD. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD, di mana pemahaman yang lebih baik terkait risiko yang dihadapi dapat meningkatkan penggunaan APD (Nurbeti et al., 2021). Selain itu, sikap umum tenaga kesehatan terhadap APD juga mempengaruhi perilaku mereka dalam mematuhi

protokol penggunaan APD secara efektif (Yudha et al., 2023).

Faktor eksternal, seperti pengawasan dan ketersediaan APD yang memadai di lingkungan kerja, juga berperan penting dalam kepatuhan penggunaan APD. Penelitian menunjukkan bahwa faktor pengawasan yang baik dan ketersediaan APD yang memadai berkontribusi signifikan terhadap tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam mematuhi penggunaan APD (Indragiri & Salihah, 2020). Saat pandemi COVID-19, tantangan baru muncul, seperti tingginya permintaan dan biaya APD yang meningkat drastis, yang dapat mempengaruhi akses dan kesediaan APD bagi tenaga kesehatan di rumah sakit (El-Sokkary et al., 2021).

Kondisi fisik dan emosional tenaga kesehatan juga dapat menjadi faktor penentu dalam kepatuhan mereka. Penggunaan APD yang berkepanjangan dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik seperti kelelahan dan iritasi, yang berpotensi mengurangi keinginan mereka untuk mematuhi penggunaan APD secara konsisten (Manookian et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang holistik, yang mencakup edukasi, pengawasan, dan perbaikan kondisi kerja, sangat diperlukan untuk memastikan kepatuhan penggunaan APD di kalangan tenaga kesehatan dan keluarga pasien dalam penanganan TB (Yudha et al., 2023).

Kajian primer pada umumnya hanya membahas kepatuhan APD dari sisi tenaga kesehatan tanpa eksplorasi faktor sosial atau keluarga pasien di rumah sakit, padahal kedua kelompok ini berperan penting dalam tatalaksana TB (Mochamad Bayu Nuryatmaja et al., 2025).

Kebanyakan penelitian terdahulu belum menyesuaikan analisisnya dengan perubahan panduan nasional dan strategi eliminasi TB terbaru yang menekankan edukasi, kolaborasi multiprofesional, serta optimalisasi peran kader (RI, 2023).

Pedoman terbaru dari Kemenkes RI (2025) dan WHO telah memperbarui sistem penatalaksanaan TB, meliputi deteksi kasus aktif, pemakaian APD, pencatatan real-time, rezim pengobatan yang lebih singkat dan efektif, hingga target eliminasi TB pada 2030 (Mojokerto, 2025).

Melihat kompleksitas permasalahan ini, kajian literatur diperlukan untuk menelaah berbagai hasil penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD oleh tenaga kesehatan maupun keluarga pasien dalam tatalaksana TB di rumah sakit. Dengan memahami determinan kepatuhan tersebut, dapat dirumuskan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan perlindungan diri, mencegah penularan infeksi nosokomial, serta memperkuat implementasi program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit. Oleh karena itu peneliti ingin

membuat artikel dengan judul “literature review: faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD oleh tenaga kesehatan maupun keluarga pasien dalam tatalaksana pasien TB di Rumah Sakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan naratif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh tenaga kesehatan maupun keluarga pasien dalam tatalaksana pasien tuberkulosis (TB) di rumah sakit.

Proses penelusuran artikel dilakukan pada bulan Agustus-September 2025 melalui empat basis data elektronik, yaitu PubMed, ScienceDirect, Scopus, dan Google Scholar. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan operator Boolean, yaitu: (“kepatuhan penggunaan APD” OR “PPE compliance”) AND (“tenaga kesehatan” OR “caregiver”) AND (“keluarga pasien” OR “patient’s family”) AND (“tuberculosis” OR “TB”) AND (“rumah sakit” OR “healthcare service”).

Batasan pencarian ditetapkan pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2020–2025, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, untuk menjamin relevansi dengan kebijakan dan praktik terkini pencegahan serta pengendalian infeksi di rumah sakit.

Kriteria inklusi dalam review ini meliputi:

1. Artikel penelitian primer (kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods*) yang membahas faktor kepatuhan penggunaan APD oleh tenaga kesehatan dan/atau keluarga pasien dalam konteks perawatan TB.
2. Artikel dengan teks lengkap (*full text*) dan dapat diakses secara bebas.
3. Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris.
4. Penelitian dilakukan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan rujukan TB.

Sedangkan kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel yang tidak menyebutkan secara jelas faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD.
2. Artikel lebih dari 5 tahun terbit

Tahapan seleksi artikel dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi, skrining, dan penilaian kelayakan. Dari hasil pencarian awal pada keempat basis data, ditemukan sebanyak 80 artikel. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, sebanyak 50 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan topik penelitian. Sebanyak 25 artikel kemudian dibaca secara menyeluruh untuk menilai kesesuaian isi dengan kriteria inklusi. Pada tahap ini, 18 artikel

dikeluarkan karena tidak secara spesifik membahas kepatuhan penggunaan APD dalam konteks TB, responden bukan tenaga kesehatan atau keluarga pasien, atau tidak memenuhi kriteria metodologis. Akhirnya, diperoleh 7 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut dalam literature review ini.

Setiap artikel yang terpilih kemudian dilakukan proses ekstraksi data untuk mengidentifikasi informasi penting, seperti nama penulis dan tahun publikasi, lokasi penelitian, desain penelitian, jumlah responden atau partisipan, fokus penelitian, serta temuan utama. Data hasil ekstraksi disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan perbandingan antar penelitian.

Selanjutnya, dilakukan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengelompokkan temuan-temuan penelitian berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Sintesis tematik dilakukan melalui beberapa langkah utama, dimulai dengan proses ekstraksi data dari setiap artikel yang memenuhi kriteria seleksi. Elemen yang diekstraksi meliputi desain penelitian, karakteristik responden, instrumen yang digunakan, serta temuan utama terkait kepatuhan penggunaan APD oleh tenaga kesehatan dan keluarga pasien. Data-data tersebut kemudian diberi kode awal sesuai makna dan konteksnya. Kode-kode yang memiliki kesamaan konten selanjutnya dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan determinan kepatuhan penggunaan APD. Tema yang terbentuk menjadi dasar interpretasi secara naratif, sehingga hasil sintesis mampu menyajikan kesimpulan menyeluruh dan terintegrasi dari berbagai studi yang dianalisis. Dengan demikian, sintesis tematik dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menekankan hubungan antar temuan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Analisis ini menghasilkan beberapa tema besar, yaitu:

1. Pemahaman keluarga terhadap pentingnya penggunaan APD,
2. Manfaat dari penggunaan APD
3. Budaya penggunaan APD
4. Ketidakpatuhan keluarga dalam penggunaan APD
5. Faktor penghalang penggunaan APD dalam penatalaksanaan pasien TB

Hasil analisis tersebut kemudian disintesiskan secara naratif untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan integratif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan maupun keluarga pasien.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, proses penelusuran dan pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dan berulang di berbagai basis data. Setiap artikel yang terpilih telah melalui penilaian independen oleh dua

peneliti guna meminimalkan bias seleksi dan memastikan bahwa seluruh literatur yang dianalisis memiliki relevansi yang kuat terhadap topik kajian.

Dengan demikian, metode literature review ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan penggunaan APD, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kepatuhan di lingkungan rumah sakit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil telaah dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan dan dianalisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Setiap faktor tersebut dianalisis berdasarkan temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penyebab dan upaya peningkatan kepatuhan penggunaan APD.

Tabel 1. Karakteristik dan Temuan Utama dari Artikel yang Dianalisis

| N o. s & Tahun | Penuli Tujuan Peneliti an | Judul / Desain & Metod (Krite ria & Sampe l) | Hasil / Temuan & Utama | Nilai p- value |
|-------------------------|---|---|--|--|
| 1 | Liza Fauzia h et al., 2023 | Hubung an Keterse diaan Alat Pelindu ng Diri (APD) dengan Kepatuhan an Perawat t di RS dalam Penggu naan Selatan APD di Rumah Sakit Sulawesi Selatan | Kuantitatif, non-ekspri men, cross-sec tion al; Sampe l: 60 perawa kan APD. Ada hubungan antara ketersedia an APD kepatuhan perawat dalam mengguna kan APD. | p = 0.03 |
| 2 | Andi Rina Aprilia anti Rizal et al., 2022 | Faktor yang Berhubu nagan dengan Penggu naan APD pada Perawat | Kuantitatif, cross-sec tion al; Sampe l: 101 perawa t dengan dengan | Ada hubungan signifikan antara pengetahu an ketersedia an APD, dan SOP Ketersedia an |

| | | | | | | | |
|---|--|---|---|--|--|--|--|
| 3 | Anisa Uswat un Khasa nah et al., 2023 | Gambar an Karakte ristik nah et al., 2023 | Instalasi Rawat Inap RSUD Tenriaw aru | simple rando sampli ng. Deskri ptif kuantit atif; Perawat dalam Kepatuhan an Penggu naan APD sesuai SOP di RS | di Instalasi Rawat Inap RSUD Tenriaw aru | pengguna an APD; tidak ada hubungan dengan sikap. Sebagian besar perawat (91,7%) Sampe l: 36 perawa t ruang rawat inap, accide ntal SOP di Priscilla Medical Center | an APD p=0.0 00, SOP p=0.0 00 Tidak diseb utkan (studi deskri iptif). |
| 4 | Muha mmad Saefull oh & Hari Bagus Santos o, 2022 | Perilaku perawat Saefull oh & Hari Bagus Santos o, 2022 | Perilaku perawat Saefull oh & Hari Bagus Santos o, 2022 | Perilaku perawat Saefull oh & Hari Bagus Santos o, 2022 | Perilaku perawat Saefull oh & Hari Bagus Santos o, 2022 | Deskri ptif kuantit atif; Total Menggu nakan APD di RSUD Indrama yu | Sebanyak 54,2% perawat berperilak u kurang baik dalam pengguna an APD; sebagian besar pendidika n D3 dan perempua n. |
| 5 | Imanu el Sri Mei Wulan dari et al., 2020 | Faktor yang Berhubu nagan dengan Penggu naan Selatan | Faktor yang Berhubu nagan dengan Penggu naan Selatan | Faktor yang Berhubu nagan dengan Penggu naan Selatan | Faktor yang Berhubu nagan dengan Penggu naan Selatan | Kuanti tatif Berhubu nagan dengan Kepatuhan an Minum Obat Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskes mas Parongp ong | Pengetahu an, self- stigma, self- efficacy, dukungan keluarga berhubun gan signifikan dengan kepatuhan minum obat. |
| 6 | Lina Berlia na Togato rop & Dwi Suratm ini, 2023 | Stigma Diri dan Efikasi Diri berhadap Kepatuhan PICOS an ; 12 Pengoba tan | Literat ure review Diri dan Efikasi Diri berhadap Kepatuhan PICOS an ; 12 Pengoba tan | Stigma diri dan efikasi diri berhubun gan dengan kepatuhan minum | Stigma diri dan efikasi diri berhubun gan dengan kepatuhan minum | Tidak ada nilai p (kajia n literat | |

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| | Pasien Tuberku losis: Literatu r Review | 2018– 2023. | obat pasien TB; stigma diri memenga ruhi efikasi diri. | |
| 7 | Queen Nazho fah & Ella Nurlae lla Hadi, 2022 | Dukung an Keluarg a terhadap Kepatu an Pengoba tan pada Pasien Tubercu losis: Literatu re Review | System atic review (PRIS MA); 10 artikel (2017– 2021). Dukungan keluarga berperan terhadap kepatuhan 10 pengobata n pasien TB dan berdampa k positif pada kesembuh an. | Tidak ada nilai p (kajia n literat ur). |

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap kepatuhan penggunaan APD oleh tenaga kesehatan dan keluarga pasien dapat diidentifikasi.

1. Pemahaman Keluarga terhadap Pentingnya Penggunaan APD dalam Tatalaksana Pasien Tuberkulosis

Pemahaman keluarga mengenai pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan penularan *Mycobacterium tuberculosis*, baik di rumah maupun di rumah sakit. Dari hasil kajian beberapa penelitian, diketahui bahwa banyak keluarga pasien belum benar-benar memahami fungsi dan tujuan penggunaan APD, terutama masker dan sarung tangan, saat berinteraksi dengan pasien TB. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020) serta (Nazhofah (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki peran besar terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan serta dalam membentuk perilaku pencegahan infeksi yang baik.

Kurangnya pemahaman tentang cara penularan TB membuat sebagian keluarga berpikir bahwa penggunaan APD hanya wajib bagi tenaga kesehatan, bukan untuk mereka yang mendampingi pasien. Padahal, keberhasilan pengendalian TB tidak hanya bergantung pada tenaga medis, tetapi juga pada peran aktif keluarga sebagai pendamping pasien. Keluarga yang memahami pentingnya APD dapat membantu memastikan pengobatan berjalan dengan baik sekaligus melindungi diri dari kemungkinan terpapar droplet yang membawa kuman TB.

2. Manfaat dari Penggunaan APD

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh tenaga kesehatan dan keluarga pasien tuberkulosis memberikan manfaat ganda: melindungi diri dari risiko infeksi silang dan mencegah penyebaran kuman ke lingkungan sekitar. Penelitian Fauzia (2023) menunjukkan bahwa ketersediaan APD berhubungan erat dengan tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD ($p=0.03$), yang berdampak langsung pada penurunan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan (*Healthcare Associated Infections*).

Hasil penelitian Rina (2022) juga menguatkan bahwa faktor pengetahuan, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), dan ketersediaan APD merupakan penentu utama dalam kepatuhan penggunaan APD ($p=0.000$). Artinya, tenaga kesehatan yang memahami manfaat dan tujuan penggunaan APD akan lebih disiplin dalam menerapkannya. Hal yang sama berlaku bagi keluarga pasien TB—penggunaan masker, sarung tangan, dan *face shield* dengan benar dapat mengurangi kemungkinan penularan antar anggota keluarga, baik di ruang perawatan maupun di rumah.

Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya penggunaan APD tidak hanya perlu difokuskan pada tenaga kesehatan, tetapi juga harus diberikan kepada keluarga pasien sebagai bagian dari upaya bersama dalam mencegah penyebaran infeksi.

3. Budaya Penggunaan APD

Budaya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di rumah sakit sangat bergantung pada komitmen organisasi dan keteladanan antar tenaga kesehatan. Penelitian Khasanah (2023) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD sesuai dengan standar prosedur operasional (SOP) mencapai 91,7%. Angka ini mencerminkan adanya budaya kerja yang baik dan kesadaran tinggi terhadap keselamatan di RS Priscilla Medical Center. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Saefulloh (2022) yang melaporkan bahwa lebih dari separuh perawat di RSUD Indramayu (54,2%) masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam penggunaan APD. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan budaya keselamatan di rumah sakit masih bervariasi dan belum merata di semua fasilitas kesehatan.

Budaya keselamatan yang kuat tidak hanya membuat penggunaan APD menjadi kewajiban formal, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab moral dan profesional bagi tenaga kesehatan. Ketika tenaga kesehatan menunjukkan sikap disiplin dalam memakai APD, keluarga pasien pun akan ter dorong untuk meniru perilaku tersebut. Dengan begitu, akan terbentuk kebiasaan

positif yang mendukung pencegahan infeksi, baik di lingkungan rumah sakit maupun di rumah.

4. Ketidakpatuhan Keluarga Pasien Tuberkulosis dalam Penggunaan APD

Ketidakpatuhan keluarga pasien tuberkulosis (TB) dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) umumnya terjadi karena mereka merasa tidak berisiko tinggi tertular dan merasa tidak nyaman saat memakai masker atau sarung tangan. Menurut penelitian Nazhofah (Nazhofah & Ella Nurlaela Hadi, 2022), kurangnya edukasi dan masih kuatnya stigma terhadap TB membuat sebagian keluarga enggan menggunakan APD. Mereka khawatir akan dianggap sebagai orang yang tertular atau memiliki hubungan dekat dengan pasien TB, sehingga memilih untuk tidak menggunakan perlindungan diri.

Hal serupa juga disampaikan oleh Togatorop (2023) yang menjelaskan bahwa stigma diri pada pasien TB dapat memengaruhi sikap keluarga. Rasa malu atau takut diketahui orang lain bahwa ada anggota keluarga yang menderita TB sering membuat mereka menghindari tindakan pencegahan seperti penggunaan APD. Akibatnya, risiko penularan penyakit menjadi lebih tinggi dan upaya pengendalian infeksi di rumah sakit maupun di rumah menjadi kurang efektif.

Untuk meningkatkan kepatuhan keluarga, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih empatik dan berkesinambungan. Perawat berperan penting dalam memberikan pendampingan langsung serta memastikan keluarga memahami bahwa penggunaan APD bukan hanya untuk melindungi pasien, tetapi juga untuk menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya.

5. Faktor Barrier Penggunaan APD dalam Tata laksana Pasien Tuberkulosis

Dari hasil berbagai penelitian, terdapat beberapa hambatan utama yang membuat penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh tenaga kesehatan dan keluarga pasien tuberkulosis (TB) belum optimal. Salah satu kendala yang sering muncul adalah keterbatasan ketersediaan APD. Fauzia (Fauzia et al., 2023) dan (Rina (Rina et al., 2022) menemukan bahwa stok APD yang tidak mencukupi membuat tenaga kesehatan tidak selalu dapat menggunakan perlengkapan pelindung sesuai standar. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pelatihan berulang juga menjadi faktor penting—baik tenaga kesehatan maupun keluarga pasien yang tidak mendapat edukasi rutin cenderung mengabaikan prosedur pemakaian APD yang benar.

Sikap dan persepsi risiko yang rendah juga berpengaruh terhadap kepatuhan. Seperti yang diungkapkan Rina (Rina et al., 2022) dan Saefulloh (Saefulloh & Santoso, 2022), sebagian

tenaga kesehatan merasa bahwa penggunaan APD tidak selalu diperlukan, terutama untuk tindakan yang dianggap ringan. Faktor lainnya adalah rasa tidak nyaman, misalnya saat menggunakan masker atau *gown* dalam waktu lama, serta beban kerja yang tinggi. Selain itu, stigma sosial terhadap penyakit TB juga menjadi penghambat. Togatorop (Togatorop & Dwi, 2023) serta Nazhofah (Nazhofah & Ella Nurlaela Hadi, 2022) menjelaskan bahwa pasien dan keluarga sering merasa malu atau takut dinilai negatif, sehingga enggan menggunakan APD di depan umum. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan upaya terpadu seperti peningkatan pelatihan rutin pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI), penyediaan APD yang memadai, pembentukan budaya keselamatan (*safety culture*) di fasilitas kesehatan, serta pelibatan aktif keluarga pasien dalam kegiatan edukasi dan pendampingan penggunaan APD.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual, sosial, dan situasional. Jika dikaitkan dengan *Health Belief Model* (HBM), temuan-temuan ini selaras dengan konstruk *perceived susceptibility* dan *perceived severity*, di mana tenaga kesehatan dan keluarga pasien yang memahami risiko penularan TB cenderung lebih patuh memakai APD. Sebaliknya, persepsi risiko yang rendah, rasa tidak nyaman, dan stigma menunjukkan lemahnya *perceived benefits* serta dominannya *perceived barriers* sehingga kepatuhan menurun. Dalam konteks keluarga pasien, *self-efficacy* dan dukungan sosial berperan penting dalam memastikan perilaku protektif dilakukan secara konsisten. Selain HBM, *Theory of Planned Behavior* (TPB) turut menjelaskan dinamika kepatuhan APD. Norma subjektif, terutama keteladanan tenaga kesehatan, terbukti memengaruhi perilaku keluarga dalam menggunakan APD. Ketika tenaga kesehatan tidak patuh, keluarga cenderung meniru perilaku yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa tata kelola rumah sakit perlu memperkuat budaya keselamatan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan SOP, tetapi juga menumbuhkan komitmen moral tenaga kesehatan terhadap pencegahan penularan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian, menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh tenaga kesehatan dan keluarga pasien merupakan elemen fundamental dalam pencegahan penularan tuberkulosis di rumah sakit. Faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan, persepsi risiko, sikap terhadap keselamatan, ketersediaan APD, serta budaya keselamatan kerja terbukti memengaruhi

konsistensi penggunaan APD. Selain itu, hambatan berupa ketidaknyamanan penggunaan APD, beban kerja, stigma terhadap TB, dan minimnya edukasi berkelanjutan turut memperlemah kepatuhan, khususnya pada keluarga pasien. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengendalian TB tidak hanya bergantung pada kebijakan rumah sakit, tetapi juga pada sinergi antara tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga dalam menerapkan praktik pencegahan infeksi yang tepat.

Secara praktis, upaya peningkatan kepatuhan perlu diarahkan pada penguatan edukasi yang berkesinambungan mengenai prosedur dan manfaat APD, penyediaan fasilitas APD yang memadai dan mudah diakses, serta pembentukan budaya keselamatan yang kuat melalui supervisi rutin, audit kepatuhan, dan keteladanan dari tenaga kesehatan. Pendekatan komunikasi empatik yang melibatkan keluarga secara aktif juga penting untuk mengatasi stigma dan meningkatkan pemahaman mereka tentang risiko penularan TB.

Sementara itu, penelitian lanjutan perlu mengevaluasi efektivitas program edukasi jangka panjang dalam meningkatkan kepatuhan APD, menelaah lebih dalam faktor psikososial yang mempengaruhi perilaku keluarga pasien, serta mengembangkan model intervensi berbasis kolaborasi multiprofesional yang lebih adaptif terhadap dinamika pelayanan TB di rumah sakit. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis yang jelas bagi praktik keperawatan dan menjadi landasan bagi pengembangan strategi pengendalian infeksi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Sokkary, R. H., Khater, W. S., El-Kholy, A., Mohy Eldin, S., Gad, D. M., Bahgat, S., Negm, E. E. M., El Kholy, J. A., Mowafy, S., Mahmoud, E., & Mortada, E. M. (2021). Compliance of healthcare workers to the proper use of personal protective equipment during the first wave of COVID-19 pandemic. *Journal of Infection and Public Health*, 14(10), 1404–1410. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2021.07.017>
- Fauzia, L., Saraswati, A. I., Nurbaya, S., & Restika BN, I. (2023). Correlation between Availability of Personal Protective Equipment (PPE) and Nurse Compliance in using PPE in South Sulawesi Hospital. *An Idea Nursing Journal*, 2(1), 54–60.
- Indragiri, S., & Salihah, L. (2020). Hubungan Pengawasan Dan Kelengkapan Alat Pelindung Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1238–1245. <https://doi.org/10.38165/jk.v10i1.2>
- Khasanah et al. (2023). SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 644–654.
- Manookian, A., Dehghan Nayeri, N., & Shahmari, M. (2022). Physical problems of prolonged use of personal protective equipment during the COVID-19 pandemic: A scoping review. *Nursing Forum*, 57(5), 874–884. <https://doi.org/10.1111/nuf.12735>
- Mochamad Bayu Nuryatmaja, Danang Tri Yudono, & Magenda Bisma Yudha. (2025). Gambaran Tingkat Kepatuhan Penata Anestesi dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 5(2), 158–185. <https://doi.org/10.55606/jikki.v5i2.6095>
- Mojokerto, R. S. I. S. (2025). *Pedoman Pelayanan TB 2025*. Mojokerto, Rumah Sakit Islam Sakinah. <https://www.scribd.com/document/93507066/1/Pedoman-Pelayanan-TB-2025>
- Nazhofah, Q., & Ella Nurlaela Hadi. (2022). Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberculosis : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 628–632. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2338>
- Nurbeti, M., Prabowo, E. A., Faris, M., & Ismoyowati, R. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Staf Rumah Sakit Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Secara Rasional Di Masa Pandemi Covid-19. *The Journal of Hospital Accreditation*, 3(2), 96–100. <https://doi.org/10.35727/jha.v3i2.110>
- Ramdhani, T. K., Kusumastuti, I., & Zakiah, R. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pengawasan dengan Kepatuhan Petugas Vaksinasi Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(8), 276–282. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i8.59>
- RI, K. (2023). *Petunjuk Teknis Tata Laksana Tuberkolosis Anak dan Remaja*. Kemenskes RI. <https://www.tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2024/02/Final-Petunjuk-Teknis-Tata-Laksana-TBC-Anak-dan-Remaja-2023.pdf>
- Rina, A., Rizal, A., S, I. H., Kesehatan, P., Masyarakat, F. K., & K, E. P. K. (2022). *PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INAP RSUD TENRIAWARU Peminatan Kesehatan Lingkungan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia Article history : 3(4), 2846–2855.
- Saefulloh, M., & Santoso, H. B. (2022). Perilaku Perawat Pelaksana dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri di RSUD Kabupaten Indramayu. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 134.

<https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.875>

- Togatorop, B. L., & Dwi, S. (2023). Stigma Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), 115–125.
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J., & Malinti, E. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4536>
- Yudha, A. P., Rahayu, D., Masra, F., & Adyas, A. (2023). Analisa Faktor Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Di Masa Pandemi Covid-19. *An Idea Health Journal*, 3(01), 27–34. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.134>